

REGIONALISME, NASIONALISME DAN KETAHANAN NASIONAL: SATU TINJAUAN DARI SEGI STRATEGI HANKAM

Edi Sudrajat*

Keadaan dunia dewasa ini ditandai dengan kemajuan dan perubahan yang amat cepat sehingga dalam membuat analisa perhitungan strategis mengandung ketidakpastian yang cukup besar. Era pasca Perang Dingin ternyata mencuatkan masalah-masalah keamanan nasional maupun regional di berbagai tempat di dunia melebihi pada saat perang dingin masih berlangsung.

Masalah-masalah keamanan yang muncul itu disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain karena konflik kepentingan, masalah klaim teritorial, pertentangan suku dan golongan, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut pada waktu Perang Dingin dahulu teredam maupun sengaja diredam oleh kekuatan adikuasa pada waktu itu agar tidak mengganggu perimbangan geopolitik yang mereka pertahankan melalui berbagai cara. Kemunculan secara terbuka konflik regional maupun nasional saat itu dapat mengganggu perimbangan geo-politik, dan hal ini amatlah mengganggu kepentingan kekuatan adikuasa yang sudah dibangun. Sekarang ini hal seperti itu sudah tidak ada lagi, sehingga akibatnya pertentangan dan konflik pada tataran nasional maupun regional saling bermunculan, tanpa pola, dan oleh karenanya sulit diramalkan.

Fenomena Perubahan Sosial

Pada kenyataannya, Amerika Serikat pun sekarang ini tidak lagi mempunyai kekuatan dan ke-

mampuan untuk mengatur dan mendominasi dunia seperti dahulu, dan dengan hilangnya Uni Soviet dari peta geopolitik dunia maka sesungguhnya dunia dewasa ini berada dalam keadaan bebas dalam arti tanpa ada "pemimpin". Suasana kebebasan dari cengkeraman kedua adi-

*) Jendral TNI (Pur) Edi Sudrajat, Menteri Pertahanan dan Keamanan RI, mantan KASAD, mantan Panglima ABRI

kuasa, telah melahirkan berbagai fenomena baru yang mendorong terjadinya perubahan. Bila dilihat dari sudut pandang Asia Tenggara, maka secara strategis fenomena yang mendorong perubahan itu ada empat macam, yaitu: demokratisasi, globalisasi, radikalisme, dan ambisi negara-negara besar.

Demokratisasi

Demokratisasi dirasakan sebagai satu gelombang yang berawal dari runtuhnya Tembok Berlin, yang kemudian segera diikuti dengan perpindahan sistem politik di negara-negara Eropa Timur. Gelombang demokratisasi ini semakin memperoleh momentumnya karena didorong oleh negara-negara Barat terutama Amerika Serikat. Bagi negara-negara berkembang hal itu dirasakan minimal sebagai intrusi terhadap masalah dalam negeri dari satu negara berdaulat, bahkan lebih jauh lagi dirasakan sebagai adanya upaya dari luar untuk menggoyang pemerintahan yang sah yang mereka anggap tidak demokratis. Walaupun nampak luarnya sebagai upaya politik, namun secara strategi patut diperkirakan berakar pada kepentingan ekonomi, yaitu sebagai upaya untuk memperoleh akses baik berupa pasar maupun berupa sumber daya.

Untuk mendukung upaya itu,

maka bendera yang dikibarkan lebih sering berupa hak azasi manusia, dengan tujuan agar memperoleh kredibilitas sebagai tindakan moral. Kita dapat melihat bahwa di beberapa negara, isu hak azasi manusia telah berhasil menimbulkan destabilitas dalam negeri. Pada lain kesempatan isu HAM sangat mengemuka akhir-akhir ini. Akan tetapi ia hanya merupakan alat atau bendera dari gelombang atau kecenderungan yang sebenarnya yaitu demokratisasi.

Dalam kaitan dengan hal itu kita perlu bersepakat bahwa praktek demokrasi tidaklah monolitik tunggal, akan tetapi berupa satu spektrum yang bernuansa budaya. Pihak Barat berpendapat bahwa praktek demokrasi adalah tunggal sesuai yang mereka kerjakan, sehingga menempatkan banyak negara berkembang dalam kategori tidak demokratis dan oleh karenanya perlu dilakukan tindakan walaupun secara terselelubung. Padahal apabila kita tilik secara seksama praktek demokrasi di negara-negara Barat juga berlain-lainan yang secara nyata diwarnai oleh budaya dan kebiasaan masing-masing masyarakat bangsanya. Apa pun juga dampak yang akan kita rasakan atau kita alami baik pada skala regional Asia Tenggara ataupun secara nasional, maka sulit bagi kita untuk menamakannya se-

bagai ancaman. Hal ini cenderung untuk dikatakan sebagai "tantangan" yang dapat menimbulkan "resiko pembangunan".

Globalisasi

Fenomena kedua yang kita rasakan sebagai satu gelombang dahsyat yang mendorong perubahan mendasar adalah globalisasi. Di dalam tulisan ini tidak akan berpanjang-panjang menguraikan hal ini karena sudah menjadi pengetahuan kita bersama. Apa yang ingin digarisbawahi adalah bahwa dengan munculnya fenomena ini dunia seakan-akan menjadi satu tanpa batas negara, sehingga negara bukanlah dalam arti tapak geografi tertentu, namun telah berubah menjadi kepentingan. Karena itu negara diukur dari kepentingannya, sedangkan cakupan kepentingan negara menentukan skala besarnya pengaruh satu negara tanpa harus melihat besarnya tapak geografi yang dimiliki. Dalam era globalisasi ini negara-negara dengan tapak geografi kecil seperti misalnya Swiss dan Singapura, dapat memproyeksikan pengaruh dan kepentingan setara dengan negara-negara kekuatan medium, semata-mata disebabkan oleh kekuatan perekonomian dan teknologinya. Se-

baliknya, juga dapat terjadi, yaitu negara yang bertapak geografi sebagai kekuatan medium ternyata hanya mampu memproyeksikan dirinya hanya dalam skala kekuatan kecil.

Jikalau negara yang diwakili oleh proyeksi kepentingannya seakan-akan menjadi maya, maka perusahaan-perusahaan multi nasional pun juga menjadi seakan-akan maya. Unit-unit usaha dari satu perusahaan multi nasional pada umumnya tersebar di seluruh dunia, sehingga kepentingannya pun menjadi mendunia. Sebagai akibatnya setiap pengusaha nasional ataupun regional tidak hanya mampu bersaing dalam pasar internasional saja, akan tetapi juga harus mampu menghadapi persaingan asing di dalam pasar domestik. Sebagai contoh dapat dilihat misalnya bagaimana "Ayam Suharti" harus bersaing dengan "Kentucky Fried Chicken". Persaingan ini cenderung kian tajam, dan dampaknya pun kian meluas. Dapat diperkirakan hal ini akan menimbulkan resiko pembangunan di bidang ketenagakerjaan dan perdagangan. Ia tidak bisa disebut sebagai ancaman, akan tetapi harus diklasifikasikan sebagai tantangan yang bentuknya bukan bersifat fisik.

Dampak dari gelombang demokratisasi dan gelombang globalisasi bukanlah bersifat fisik,

dan dapat berada di mana-mana. Sebagai akibatnya maka garis pertahanan sesuai dengan konsep klasik tidak mungkin diterapkan lagi untuk menghadapi masalah-masalah tersebut. Karena itu cenderung dikatakan bahwa garis pertahanan sudah berubah menjadi maya, dan oleh karena itu sistem penangkalan yang harus kita kembangkan adalah maya pula sifatnya. Sistem penangkalan yang maya ini kita sebut ketahanan nasional dan ketahanan regional.

Radikalisme

Fenomena ketiga yang perlu dicermati adalah munculnya gelombang radikalisme yang dilandasi oleh wawasan dan pendirian yang sangat sempit. Sudah tentu banyak sekali jenisnya dan banyak pula wahana yang digunakan untuk penyalurannya. Ia bisa muncul di bidang sosial-politik maupun sosial-budaya. Apa pun juga bentuk dan wahana yang digunakan untuk kemunculannya, gelombang radikalisme sebagai satu fenomena strategis mempunyai potensi untuk menyebabkan terjadinya destabilitas nasional maupun regional. Yang paling berbahaya tantangan dari jenis ini adalah apabila menggunakan wahana atau dalih agama sebagai penyalur kemunculannya, karena wa-

hana seperti ini memiliki potensi untuk memecah persatuan nasional.

Sungguhpun kemunculan radikalisme dapat dilihat secara fisik namun faktor pendorong kemunculannya selalu lebih halus dari penampilannya. Tidak jarang pula bahwa akar permasalahannya adalah frustrasi yang disebabkan oleh ketiadaan kesempatan ataupun ketidakberdayaan. Karena itu tidak jarang pula radikalisme mempunyai nuansa psikologis. Dengan menyadari akan akar dan nuansa permasalahannya, hal ini tidak dapat dikatakan sebagai ancaman, akan tetapi lebih berupa tantangan yang berpotensi untuk menimbulkan resiko pembangunan.

Ambisi Negara-negara Besar

Fenomena terakhir adalah ambisi negara-negara besar untuk mempertahankan pengaruhnya di negara-negara berkembang dengan tujuan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling ekstrim tujuan itu akan berupa sebagai dominasi ekonomi yang bisa membawa dampak langsung merosotnya *bargaining power* politik dari negara berkembang yang bersangkutan. Jika dilihat keadaan di Asia Tenggara, maka dapat dirasakan bagaimana ambisi tersebut saling

bersimpang-siur yang bahkan terkadang bertabrakan. Sesungguhnya ambisi pengaruh lebih memungkinkan atau katakanlah menjadi seakan-akan formal dengan adanya perdagangan bebas dan munculnya globalisasi. Akibat yang paling buruk adalah apabila ambisi tersebut disertai pula dengan demonstrasi kekuatan militer. Karena itulah konsepsi ketahanan nasional dan ketahanan regional akan semakin menjadi relevan.

Orientasi Kebijakan Nasional di Kawasan Pasifik

Hilangnya Uni Soviet dari peta geopolitik dunia seakan-akan menjadi pertanda adanya reorientasi masyarakat dunia kepada kepentingan ekonomi, yang selama ini dianggap tidak menempati prioritas utama. Seluruh sumber daya dan kemampuan diarahkan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi, baik nasional, regional, maupun global. Tidak ada kebijakan maupun strategi yang tidak diwarnai oleh kepentingan ekonomi. Ekonomi kadang-kadang dikatakan seakan-akan menjadi komando, dan oleh karena itu permainan geopolitik telah berubah menjadi geoekonomi. Dikaitkan dengan kenyataan adanya proses globalisasi, maka semakin sulit pula menggariskan kebijakan nasional tanpa mempertimbang-

kan kaitan atau konsekuensi, atau bahkan persyaratan internasional yang ada. Dengan perkataan lain, tiap kebijaksanaan dan strategi nasional semakin sarat dengan pertimbangan internasional. Situasi yang demikian semakin diperkuat lagi dengan adanya kenyataan bahwa setiap pasar domestik sekarang ini telah teruntai menjadi satu kesatuan pasar global, sehingga baik kepentingan maupun kendala saling kait-mengait.

Dalam keadaan seperti itu, pencapaian sasaran tingkat pertumbuhan ekonomi nasional tidak cukup hanya dijamin oleh stabilitas nasional saja, akan tetapi harus pula diperkuat atau ditopang oleh stabilitas lingkungannya mulai dari lingkungan subregional, regional maupun global. Hal ini kiranya cukup dapat diterima akal karena adanya kait-mengait seperti yang telah diuraikan tadi. Bagi Indonesia lingkungan regional yang amat penting artinya adalah lingkungan regional Pasifik, karena kawasan itu di masa depan akan menjadi ladang perekonomian yang amat penting bagi bangsa kita. Karena itu, terciptanya keamanan dan perdamaian kawasan Pasifik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kepentingan kita dalam menjamin stabilitas nasional serta kelancaran pembangunan nasional.

Jika kita simak kegiatan ekonomi dan perdagangan lintas Pasifik, maka sekarang ini, volume kegiatan di sana sudah lebih dari separuh nilai perdagangan dunia dan cenderung akan terus meningkat, karenanya patut diduga bahwa kawasan Pasifik akan menjadi pusat gravitasi masa mendatang. Dengan demikian pembentukan ARF atas prakarsa Asean sungguh merupakan satu langkah yang sangat strategis; dan oleh karenanya forum itu akan terus dikembangkan untuk dapat menampung kepentingan bersama dalam mewujudkan stabilitas kawasan dengan harapan pada ujungnya akan membuahkan kemakmuran bersama.

Kawasan Regional Asia Tenggara

Sungguhpun bagi Indonesia kawasan Pasifik identik dengan kepentingan strategis kita di masa mendatang, namun hal itu harus diawali dari sub kawasan di mana Indonesia berada, yaitu subkawasan Asia Tenggara. Stabilitas subkawasan Asia Tenggara adalah sangat vital bagi stabilitas nasional kita, karena dari segi kedekatan geografis berbagai dampak negatif dapat dengan cepat merembet ke dalam negara kita. Karena itu secara strategis kita tempatkan pemeliharaan stabilitas Asia Tenggara ini pada prioritas tinggi yang

hanya dapat dikalahkan oleh pemeliharaan stabilitas dalam negeri. Selain dari itu, kawasan Asia Tenggara yang stabil merupakan wahana untuk menjangkau kawasan yang lebih luas lagi.

Apabila kita lihat berbagai subkawasan dunia lainnya, maka nampak bahwa prestasi pemeliharaan stabilitas di Asia Tenggara, khususnya dalam Asean, sungguh luar biasa. Secara bersama-sama perdamaian dan stabilitas kawasan ini telah memungkinkan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang telah berlangsung selama lebih dari dua dekade tanpa ada hentinya. Hal itulah, yang antara lain telah menjadi landasan bagi pembentukan kredibilitas citra Asean di dunia internasional. Mengingat terpeliharanya stabilitas dan pertumbuhan ekonomi adalah dua hal yang saling komplementer, maka tidaklah mengherankan apabila regionalisasi bidang ekonomi diikuti pula dengan regionalisasi bidang keamanan.

Regionalisasi bidang keamanan pada hakikatnya merupakan satu jenis kemitraan di mana setiap partner di dalamnya memiliki peran dan tanggung jawab yang sama terhadap pemeliharaan stabilitas kawasan. Selain hal ini merupakan manifestasi dari kepentingan bersama, ia juga menggambarkan bahwa pada

dewasa ini tidak ada satu negara pun yang mampu melaksanakan segala aspek kehidupan bangsanya tanpa bantuan pihak lain. Bahkan Amerika Serikat pun tidak lagi memiliki anggaran pertahanan yang cukup untuk mendukung segala jenis kegiatan hankamnya secara sendirian. Tidak hanya kepentingan keamanan yang harus mengalah kepada kepentingan kemakmuran, akan tetapi sesungguhnya kepentingan keamanan telah menjadi bagian dari kepentingan kemakmuran. Itulah sebabnya mengapa geopolitik mentransformasikan diri menjadi geoekonomi sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar tadi. Dengan demikian maka kerangka berfikir regional ataupun regionalisme, menjadi satu kebutuhan, untuk menunjang kepentingan nasional terutama kepentingan pembangunan.

Sistem Penangkalan

Menyadari akan semakin "halusnya" tantangan yang akan kita hadapi dalam bentuk empat kekuatan perubahan, yaitu demokratisasi, globalisasi, radikalisme serta ambisi negara-negara besar, yang telah membuat garis pertahanan menjadi berciri maya, maka bentuk sistem penangkalan yang harus kita gelar juga berciri sama, yaitu berupa ketahanan nasional dan ketahanan

regional. Ketahanan nasional terus dibina agar semakin mantap dengan tujuan akan melahirkan stabilitas dalam negeri; sedangkan ketahanan regional dihajatkan sebagai sarana menciptakan stabilitas regional. Seperti halnya dengan masalah stabilitas, maka ketahanan nasional dan regional akan saling menunjang. Bahkan ketahanan nasional tiap-tiap negara anggota kawasan atau subkawasan merupakan komponen utama sesama negara kawasan agar dapat saling membantu meningkatkan ketahanan masing-masing negara.

Dengan demikian, sesungguhnya di dalam dunia yang seakan-akan tanpa batas ini, nasionalisme, regionalisme dan ketahanan nasional telah teruntai menjadi satu rangkaian, yang secara subjektif diabdikan kepada kepentingan nasional, khususnya kepentingan pembangunan. Jika dalam pembahasan tadi telah banyak kita tinjau tentang regionalisme dan ketahanan nasional di dalam menghadapi berbagai imperatif perkembangan strategis global, maka marilah sekarang ditinjau secara khusus tentang nasionalisme.

Nasionalisme

Nasionalisme merupakan salah satu unsur dalam pembinaan kebangsaan atau *nation-building*. Dalam proses pembi-

naan kebangsaan semua anggota masyarakat bangsa dibentuk agar berwawasan kebangsaan serta berpola tata-laku secara khas yang mencerminkan budaya maupun ideologi. Proses pembinaan kebangsaan memang unik bagi tiap bangsa. Bagi masyarakat bangsa yang plural akan tetapi homogen, seperti Amerika Serikat, konsep *melting-pot* dapat diterapkan. Namun bagi masyarakat kita yang plural dan heterogen akan lebih mengedepankan wawasan kebangsaan yang unsur-unsurnya adalah rasa kebangsaan, faham kebangsaan dan semangat kebangsaan atau nasionalisme.

Rasa kebangsaan merupakan perekat paling dasar dari setiap anggota masyarakat bangsa yang karena sejarah dan budayanya memiliki dorongan untuk menjadi satu dan bersatu tanpa pamrih di dalam satu wadah negara bangsa (*nation-state*). Ungkapan rasa kebangsaan yang amat tinggi telah dilambungkan dalam bentuk Sumpah Pemuda 1928, yang dalam pengikrannya kala itu benar-benar tidak ada pamrih terkecuali satu dorongan kuat untuk bersatu dan menjadi satu serta merdeka. Rasa kebangsaan yang tebal semacam itu harus dibina secara konsisten dan berlanjut, agar tidak mengalami dekadensi. Apabila dikaitkan dengan jenis maupun intensitas tantangan masa kini,

maka sewajarnya kalau pembinaannya perlu ditingkatkan. Berbagai pengaruh luar secara potensial dapat mencairkan keinginan menjadi satu untuk bersatu, ataupun dapat pula secara potensial menimbulkan keinginan untuk bersatu tetap kuat namun disertai dengan pamrih tertentu.

Apabila rasa kebangsaan lebih bernuansa emosional, maka faham kebangsaan lebih bernuansa intelektual. Dalam implementasinya faham kebangsaan Indonesia disublimasikan dalam bentuk Wawasan Nusantara yang mengamanatkan kesatuan di berbagai bidang. Faham kebangsaan tidak boleh dikekang secara konservatif, akan tetapi harus diberikan aktualisasi sesuai perkembangan zaman. Misalnya saja, prinsip kesatuan ekonomi tidak berarti satu larangan untuk dikembangkannya segi tiga-segi tiga pertumbuhan, karena ini merupakan satu kebutuhan dan sekaligus keharusan dikaitkan dengan perlu adanya regionalisasi ekonomi. Namun demikian berbagai kebutuhan regionalisme maupun internasionalisme tetap harus dipadukan dalam satu kesatuan kepentingan nasional. Dengan demikian prinsip kesatuan kepentingan nasional, termasuk di dalamnya kepentingan pembangunan.

Kesimpulan

Pada akhirnya kepentingan nasional harus dikejar dan diwujudkan dengan semangat kebangsaan atau nasionalisme. Semangat kebangsaan pun perlu diaktualkan mengingat adanya berbagai imperatif regional maupun global. Itulah sebabnya nasionalisme tidak boleh lepas kendali dan berubah menjadi chauvenisme, akan tetapi justru harus memancarkan wataknya yang akomodatif. Semangat kebang-

saan harus dibina agar tidak hanya mampu menumbuhkan ketahanan nasional saja, akan tetapi harus pula menjadi pendorong terbentuknya ketahanan regional.

Pada era sekarang maupun dalam milinium mendatang nasionalisme, regionalisme dan ketahanan nasional tidak lagi berdiri terpisah, melainkan telah menjadi satu untaian yang kita perlukan untuk melanjutkan perjuangan guna mewujudkan tujuan dan sasaran pembangunan.